Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25686-25698

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN KEAHLIAN LULUSAN PADA SMK YAPIS MIMIKA PROVINSI PAPUA TENGAH

Hariyati Galib[1], Happy Lumbantobing[2], Indah S. Budiarti[3] ,Yulius Mataputun[4] ,Kusdianto[5], Petrus Irianto [6]

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

Email : iwa3226@gmail.com, happytobing1968@gmail.com, indahslamet77@gmail.com, yuliusmataputun1965@gmail.com, kusdiantofkipuncen@gmail.com, petrusirianto@fkip.uncen.ac.id,

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan lulusan di SMK Yapis Mimika, yang meliputi kompetensi teknis, kesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kerja sama tim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak dari strategi tersebut.Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas kepala sekolah, guru produktif, alumni, serta perwakilan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilaksanakan secara terencana dan berorientasi pada kebutuhan DUDI melalui pembelajaran berbasis praktik industri, teaching factory, kelas industri, Praktik Kerja Lapangan (PKL), serta sinkronisasi kurikulum dan uji kompetensi. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis siswa sekaligus memastikan kesesuaian lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Selain itu, penerapan *Project-Based Learning*, kegiatan praktik, serta pembinaan karakter mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim siswa.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Kompetensi Lulusan, SMK, Dunia Kerja, Keterampilan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif pada era globalisasi dan revolusi industri menuntut tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi. Namun demikian, fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Maryam et al., 2025).

Keahlian dan keterampilan lulusan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan vokasi. Keahlian mencerminkan penguasaan kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, sedangkan keterampilan berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kerja nyata (Oktavia & Dwijayanti, 2024). Dalam konteks ini, penguatan kedua aspek tersebut menjadi sangat penting agar lulusan SMK mampu bersaing di pasar kerja serta memenuhi standar industri.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu lulusan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer,

inovator, dan pengambil kebijakan strategis dalam pengelolaan pendidikan (Ramadhan et al., 2025). Keberhasilan peningkatan kualitas lulusan sangat ditentukan oleh strategi yang dirancang dan diimplementasikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan sekolah dan tuntutan dunia kerja (Mubin et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan, terutama melalui penguatan kurikulum, kerja sama dengan dunia industri, serta pengembangan pembelajaran berbasis praktik (Komara et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan lulusan di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan lulusan di SMK Yapis Mimika, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak dari strategi tersebut terhadap kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan lulusan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yapis Mimika, Provinsi Papua Tengah, sebagai lokasi yang memiliki karakteristik pendidikan vokasi di wilayah 3T.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai implementasi strategi kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali informasi terkait strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kebijakan yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah, program kerja, serta bukti kegiatan pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru produktif, alumni, serta perwakilan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan implementasi strategi sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang valid. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Teknis Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi yang terintegrasi dalam meningkatkan penguasaan kompetensi teknis lulusan, meliputi penguatan pembelajaran praktik, teaching factory, magang industri, sinkronisasi kurikulum, PKL, serta uji kompetensi. Strategi tersebut dirancang secara sistematis dengan menekankan pada pengalaman praktik nyata dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pengarah utama dalam penguatan kompetensi teknis siswa.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penguatan pembelajaran praktik melalui sistem blok. Kebijakan ini menunjukkan adanya intervensi langsung kepala sekolah dalam pengaturan waktu pembelajaran agar lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Irwanto (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan intensitas praktik dalam pendidikan vokasi berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kompetensi teknis siswa. Dengan penerapan sistem blok, siswa memiliki waktu yang lebih fokus dan terstruktur untuk menguasai keterampilan

secara mendalam, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar menekankan pada kemampuan praktik.

Selain itu, strategi kepala sekolah juga terlihat melalui sinkronisasi kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri. Kebijakan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memastikan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan keterampilan teknis. Sejalan dengan itu, Hafid (2024) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis industri mampu meningkatkan kompetensi teknis siswa karena materi pembelajaran disusun sesuai dengan tuntutan keterampilan di lapangan. Dengan demikian, strategi sinkronisasi kurikulum yang dilakukan kepala sekolah menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mendukung penguasaan keterampilan teknis yang dibutuhkan siswa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh dari hasil penelitian terdahulu Nuraeni (2024) yang menyatakan bahwa teaching factory mampu meningkatkan keterampilan teknis siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses kerja nyata. Selain itu, Fauzi et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teaching factory dapat memperkuat penguasaan keterampilan teknis karena siswa dilatih menggunakan standar kerja industri. Dengan demikian, strategi ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik nyata secara sistematis.

Selanjutnya, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi teknis juga diwujudkan melalui program magang industri dan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman praktik secara langsung di lingkungan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahendra et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik industri berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan teknis siswa melalui pengalaman kerja nyata. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan dalam membangun kerja sama dengan industri serta memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan secara terarah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis secara kontekstual.

Tidak hanya itu, strategi kepala sekolah juga terlihat dalam pelaksanaan uji kompetensi yang melibatkan pihak industri sebagai asesor. Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa pengukuran kompetensi teknis dilakukan secara objektif dan sesuai standar. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru yang menekankan bahwa penilaian berbasis kompetensi dalam pendidikan vokasi harus dilakukan secara autentik agar mampu mengukur keterampilan nyata siswa. Dengan demikian, uji kompetensi menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam menjamin kualitas penguasaan keterampilan teknis siswa.

Lebih lanjut, implementasi strategi kepala sekolah terlihat konsisten pada berbagai jurusan, seperti OTKP, TKJ, dan DKV. Kepala sekolah tidak hanya merancang kebijakan, tetapi juga memastikan pelaksanaannya melalui penguatan praktik, pembelajaran berbasis proyek, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan penguasaan kompetensi teknis lulusan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terarah. Setiap strategi yang diterapkan saling berkaitan dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam mengarahkan kebijakan, mengelola pembelajaran, serta memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berorientasi pada penguatan kompetensi teknis siswa.

Dengan demikian,peneliti menegaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi teknis lulusan tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi juga mencakup pengawasan dan penguatan implementasi di tingkat pembelajaran.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Dunia Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesesuaian kompetensi lulusan dengan dunia kerja dilakukan secara terencana dan berorientasi pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Strategi tersebut mencakup integrasi pembelajaran berbasis praktik, kerja sama dengan industri, serta evaluasi berkelanjutan terhadap lulusan. Hal ini menegaskan bahwa kepala sekolah

memiliki peran strategis dalam memastikan keterkaitan antara proses pendidikan dan tuntutan dunia kerja.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah penguatan pembelajaran berbasis praktik yang terintegrasi dengan dunia industri. Kebijakan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kebutuhan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2020) yang menyatakan bahwa lulusan pendidikan vokasi harus memiliki employability skills yang mencakup keterampilan teknis, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai bekal utama memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik menjadi strategi penting dalam membentuk kompetensi yang relevan.

Selain itu, strategi sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesesuaian kompetensi lulusan. Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini di dukung oleh penelitian Jumadin (2024) yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan agar kompetensi lulusan lebih relevan. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam menjalin kerja sama dengan industri menjadi kunci dalam mengurangi kesenjangan tersebut.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh dari hasil penelitian terdahulu Mahendra et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik industri memiliki peran penting dalam meningkatkan relevansi kompetensi lulusan karena memberikan pengalaman kerja nyata yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, PKL menjadi sarana strategis dalam membentuk kesiapan kerja siswa.

Lebih lanjut, strategi kepala sekolah juga terlihat melalui evaluasi lulusan berbasis umpan balik dari dunia kerja. Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan industri. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mela kukan perbaikan terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran.

Implementasi strategi kepala sekolah juga diperkuat melalui peran guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman kerja ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan employability skills selama proses pendidikan berpengaruh terhadap kesiapan dan kesesuaian lulusan dengan dunia kerja.

Dari perspektif alumni, strategi kepala sekolah memberikan dampak terhadap kesesuaian kompetensi dengan pekerjaan yang dijalani. Alumni menyatakan bahwa pengalaman praktik dan keterlibatan dengan industri membantu mereka beradaptasi dengan pekerjaan secara lebih cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Areisy dan Sudira (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat penguasaan employability skills siswa SMK berada pada kategori tinggi dan berperan dalam menunjang kesiapan kerja.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesesuaian kompetensi lulusan dengan dunia kerja menunjukkan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran, pengalaman praktik, dan evaluasi berkelanjutan. Setiap strategi saling mendukung dalam memastikan bahwa kompetensi yang dimiliki siswa relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian peneliti menegaskan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam membangun keterkaitan antara pendidikan kejuruan dan dunia industri secara berkelanjutan.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lulusan dilakukan secara terencana melalui integrasi pembelajaran, praktik kerja, serta pembinaan soft skills. Keterampilan komunikasi diposisikan sebagai kompetensi penting yang mendukung kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan berinteraksi, menyampaikan informasi, serta bekerja sama dalam lingkungan kerja.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah mendorong guru untuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Melalui pembelajaran ini, siswa dilibatkan

dalam kegiatan diskusi kelompok, penyampaian ide, serta presentasi hasil kerja. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengarahkan pembelajaran agar memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasi secara aktif. Temuan penelitian ini juga didukung oleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena melibatkan interaksi, kolaborasi, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis.

Selain itu, strategi kepala sekolah juga diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan praktik dan teaching factory. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk berkomunikasi dengan anggota tim, memahami instruksi kerja, serta menyampaikan informasi terkait pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan pengembangan keterampilan komunikasi ke dalam kegiatan praktik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rochmad dan Yuniarti (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik di lingkungan kerja mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa karena mereka terlibat langsung dalam situasi kerja nyata.

Selanjutnya, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di dunia kerja. Kepala sekolah memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, maupun pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik teknis, tetapi juga sebagai media pembelajaran komunikasi profesional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari dan Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman PKL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi kerja, khususnya dalam komunikasi interpersonal dan etika komunikasi di tempat kerja.

Lebih lanjut, strategi kepala sekolah juga terlihat melalui pembinaan karakter dan penguatan soft skills siswa. Pembinaan ini mencakup etika komunikasi, sikap profesional, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara santun. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan sikap dan kepribadian individu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Succi dan Canovi (2020) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi sebagai bagian dari soft skills merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

Implementasi strategi kepala sekolah tersebut juga terlihat secara nyata pada setiap program keahlian. Pada jurusan OTKP, siswa dilatih melalui praktik komunikasi profesional seperti pelayanan pelanggan dan komunikasi bisnis. Pada jurusan TKJ, keterampilan komunikasi dikembangkan melalui presentasi hasil praktik yang menuntut kemampuan menjelaskan proses kerja secara sistematis. Sementara itu, pada jurusan DKV, siswa dilatih melalui presentasi dan diskusi karya desain. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah tidak hanya bersifat umum, tetapi juga diimplementasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing jurusan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi dalam pendidikan vokasi perlu disesuaikan dengan bidang keahlian agar relevan dengan kebutuhan pekerjaan.

Dari perspektif lulusan, strategi yang diterapkan sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dalam dunia kerja. Lulusan menyatakan bahwa pengalaman presentasi, diskusi, serta praktik selama pembelajaran membantu mereka dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rios et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif seperti presentasi dan diskusi berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan pihak DUDI menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik, terutama dalam berinteraksi, menerima arahan, dan menyampaikan informasi pekerjaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah telah memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi siswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jackson (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan melalui pengalaman kerja.

Selain itu, perkembangan keterampilan komunikasi siswa selama PKL menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Pada tahap awal, siswa cenderung kurang percaya diri, tetapi seiring dengan bertambahnya pengalaman, kemampuan komunikasi mereka mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di dunia kerja menjadi faktor penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja nyata dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi lulusan dalam lingkungan profesional.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lulusan menunjukkan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran berbasis proyek, kegiatan praktik, PKL, serta pembinaan soft skills. Seluruh strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasi secara aktif dalam berbagai situasi.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Tim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan kerja sama tim siswa dilakukan secara terencana melalui integrasi pembelajaran, kegiatan praktik, serta pengalaman kerja di dunia industri.

Kemampuan kerja sama tim diposisikan sebagai salah satu soft skills penting yang mendukung kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja, mengingat sebagian besar pekerjaan menuntut kolaborasi antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan bekerja sama, berkoordinasi, serta berkontribusi dalam tim.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Melalui pembelajaran ini, siswa dilibatkan dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek dengan cara berdiskusi, membagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengarahkan pembelajaran agar memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan kerja sama tim secara aktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan kerja sama tim siswa karena melibatkan interaksi, kolaborasi, serta tanggung jawab bersama dalam penyelesaian tugas.

Selain itu, pengembangan kerja sama tim juga dilakukan melalui kegiatan praktik dan teaching factory. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk bekerja dalam tim, membagi tugas sesuai kemampuan, serta berkoordinasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan pengembangan kemampuan kerja sama tim ke dalam kegiatan praktik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rochmad dan Yuniarti (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik di lingkungan kerja mampu meningkatkan kemampuan kerja sama tim siswa karena mereka terlibat langsung dalam situasi kerja nyata yang membutuhkan koordinasi dan tanggung jawab bersama.

Temuan ini sejalandengan hasil penelitian terdahulu Sari dan Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman PKL berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kerja sama tim siswa, khususnya dalam hal komunikasi tim, pembagian tugas, dan tanggung jawab kerja.

Lebih lanjut, strategi kepala sekolah juga terlihat melalui kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini melatih siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program secara bersama-sama, sehingga meningkatkan kemampuan koordinasi, tanggung jawab, serta kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama tim tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal yang mendukung pembentukan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Succi dan Canovi (2020) yang menegaskan bahwa soft skills, termasuk kemampuan kerja sama tim, merupakan kompetensi penting yang dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial dan interaksi dalam kelompok.

Implementasi strategi kepala sekolah tersebut juga terlihat pada masing-masing program keahlian. Pada jurusan OTKP, siswa dilatih bekerja sama dalam praktik administrasi perkantoran. Pada jurusan TKJ, siswa berkolaborasi dalam praktik jaringan komputer dengan pembagian tugas yang jelas. Sementara itu, pada jurusan DKV, siswa dilatih melalui proyek desain kelompok yang menuntut

diskusi, pembagian peran, serta kolaborasi dalam menghasilkan karya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah tidak hanya bersifat umum, tetapi juga diimplementasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing jurusan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan kerja sama tim dalam pendidikan vokasi perlu disesuaikan dengan bidang keahlian agar relevan dengan kebutuhan pekerjaan.

Selain itu, perkembangan kemampuan kerja sama tim siswa selama PKL menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi. Pada tahap awal, siswa cenderung kurang percaya diri dalam bekerja sama, tetapi seiring dengan bertambahnya pengalaman, kemampuan mereka mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di dunia kerja menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan kerja sama tim siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Tomlinson (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja nyata dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan adaptasi lulusan dalam lingkungan profesional.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan kerja sama tim siswa menunjukkan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran berbasis proyek, kegiatan praktik dan teaching factory, PKL, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Seluruh strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan kerja sama tim secara aktif dalam berbagai situasi.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah lulusan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: penerapan pembelajaran berbasis masalah, penguatan HOTS, peningkatan kompetensi guru, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama dengan dunia industri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori dari Howard S. Barrows yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui masalah nyata.Kajian empiris juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah siswa.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Temuan ini sejalan sesuai dengan teori Benjamin S. Bloom dan Lorin Anderson yang menyatakan bahwa HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Kajian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan problem solving siswa.Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan dunia industri untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep keterampilan abad 21 dari Partnership for 21st Century Learning yang menekankan pentingnya pengalaman kontekstual dalam pembelajaran.Kajian empiris juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja nyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara praktis.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah lulusan terbukti efektif apabila dilaksanakan secara terpadu melalui penguatan pembelajaran berbasis masalah, pengembangan HOTS, peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama dengan dunia industri. Temuan ini didukung oleh teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan tingkat tinggi yang harus dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif di dunia kerja.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan etos kerja

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru produktif, ditemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja lulusan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: penerapan budaya disiplin, integrasi nilai etos kerja dalam pembelajaran, pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), keteladanan guru, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan budaya disiplin sebagai dasar pembentukan etos kerja siswa, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein yang menyatakan bahwa nilai dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam organisasi akan membentuk perilaku anggotanya.

Selain itu, kajian empiris menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya disiplin secara konsisten memiliki tingkat etos kerja siswa yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etos kerja diintegrasikan dalam proses pembelajaran oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja lulusan terbukti efektif apabila dilaksanakan secara terpadu melalui pembentukan budaya sekolah, penguatan pembelajaran berbasis karakter, pengalaman kerja nyata, serta dukungan kepemimpinan yang inspiratif. Temuan ini diperkuat oleh teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa etos kerja tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung di dunia kerja.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja yang tinggi dan siap menghadapi dunia kerja.

Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam mengembangkan kompetensi teknis maupun soft skills, seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lulusan tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan, tetapi juga oleh dukungan berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi kepala sekolah adalah peran guru produktif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan praktik serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti Project Based Learning dan pembelajaran berbasis praktik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara aktif menjadi kunci dalam mengoptimalkan implementasi strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Succi dan Canovi (2020) yang menyatakan bahwa peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan soft skills siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana praktik yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi kepala sekolah. Fasilitas yang lengkap memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis secara optimal sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kegiatan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan industri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi siswa di pendidikan vokasi.

Faktor lain yang turut mendukung adalah kemitraan antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Melalui kerja sama ini, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Dalam

kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memahami budaya kerja, komunikasi profesional, serta kerja sama tim di lingkungan industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan dengan industri menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa program PKL berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pengalaman langsung di dunia industri.

Dalam pengembangan soft skills, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk berdiskusi, bekerja sama, serta menyampaikan pendapat secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan interaksi yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan Rios et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis kolaborasi berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi dan kerja sama tim.

Terlihat dari hasil observasi budaya sekolah yang positif turut menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan strategi kepala sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, saling menghargai, serta mendukung kerja sama memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Selain itu, kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kerja sama tim, kepemimpinan, serta tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan program secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas nonformal yang mendukung pengembangan soft skills. Temuan ini sejalan dengan Succi dan Canovi (2020) yang menegaskan bahwa pengalaman sosial di luar pembelajaran formal berkontribusi dalam pengembangan keterampilan interpersonal.

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi kepala sekolah. Pembinaan ini mencakup penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, serta etika kerja yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian integral dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan ini sejalan dengan Jackson (2020) yang menyatakan bahwa aspek sikap dan karakter merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan lulusan di dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Tomlinson (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja lulusan dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman belajar dan pengalaman kerja nyata.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan,, keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan didukung oleh berbagai faktor yang saling melengkapi, yaitu dukungan guru produktif, ketersediaan sarana dan prasarana, kemitraan dengan industri, pembelajaran kolaboratif, budaya sekolah yang positif, kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja.

Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi lulusan masih terdapat beberapa faktor penghambat yang berasal dari aspek fasilitas, kemitraan industri, serta karakteristik siswa. Faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas implementasi strategi, baik dalam pengembangan kompetensi teknis maupun soft skills. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya dan kondisi pendukung lainnya.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas praktik yang belum sepenuhnya mengikuti perkembangan teknologi di dunia industri. Kondisi ini menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman optimal dalam menggunakan peralatan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan kerja, khususnya pada program keahlian seperti OTKP, TKJ, dan DKV. Hal ini

menunjukkan bahwa kesenjangan antara fasilitas sekolah dan kebutuhan industri dapat memengaruhi kualitas pembelajaran praktik. Temuan ini sejalan dengan Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan standar industri dapat menghambat pengembangan kompetensi siswa dalam pendidikan vokasi.

Selain itu, keterbatasan jumlah mitra industri juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Tidak semua industri mampu menampung siswa dalam jumlah besar, sehingga penempatan siswa belum sepenuhnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan kemitraan dapat memengaruhi kualitas pengalaman kerja yang diperoleh siswa. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program PKL sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas mitra industri yang relevan dengan bidang keahlian siswa.

Faktor lain yang turut menghambat adalah perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi teknis, sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru. Selain itu, pada bidang tertentu seperti DKV, perbedaan tingkat kreativitas siswa juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa menjadi salah satu kendala dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Temuan ini sejalan dengan Rios et al. (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan individu dapat memengaruhi penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dari aspek soft skills, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam berkomunikasi dan mempresentasikan hasil kerja. Kondisi ini terlihat baik di lingkungan sekolah maupun saat pelaksanaan PKL, ketika beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam berinteraksi dan menyampaikan ide. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi tidak hanya memerlukan latihan, tetapi juga pembinaan kepercayaan diri siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Jackson (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi dan kinerja individu di lingkungan kerja.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan, faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah meliputi keterbatasan fasilitas praktik, keterbatasan mitra industri, perbedaan kemampuan siswa, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa meskipun strategi yang diterapkan telah berjalan dengan baik, masih diperlukan upaya penguatan untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Dengan demikian peneliti menegaskan langkah-langkah strategis seperti peningkatan dan pembaruan fasilitas praktik agar sesuai dengan perkembangan teknologi, perluasan kerja sama dengan dunia industri, penambahan intensitas kegiatan praktik, serta penguatan pembinaan soft skills, khususnya dalam komunikasi dan kepercayaan diri.

Dampak Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan. Strategi yang menekankan pada pembelajaran berbasis praktik, teaching factory, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis maupun soft skills siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia kerja memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas lulusan.

Dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan teknis siswa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Melalui kegiatan praktik dan PKL, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam situasi kerja nyata. Hal ini terlihat pada siswa OTKP yang lebih terampil dalam administrasi perkantoran, siswa TKJ dalam instalasi dan konfigurasi jaringan, serta siswa DKV dalam menghasilkan karya desain yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Temuan ini sejalan dengan Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasi yang berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi teknis siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelaksanaan strategi juga berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman praktik, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan serta menentukan solusi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini sejalan dengan Rios et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang penting dalam dunia kerja.

Berdasarkan integrasi antara hasil temuan,kajian teori,kajian empiris serta regulasi dapat di simpulkan, kesiapan kerja lulusan juga mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih mampu memahami budaya kerja, mengikuti prosedur, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang terintegrasi dengan dunia industri memberikan gambaran nyata mengenai tuntutan kerja. Temuan ini sejalan dengan Tomlinson (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja lulusan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian,peneliti menegaskan strategi kepala sekolah yang berfokus pada penguatan pembelajaran praktik, kerja sama dengan dunia industri, serta pengembangan soft skills terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan. Lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia profesional.

PENUTUP

1. Strategi kepala sekolah dilakukan secara terencana dan berorientasi pada kebutuhan DUDI melalui pembelajaran praktik berbasis industri, teaching factory, magang, sinkronisasi kurikulum, PKL, dan uji kompetensi. Implementasi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengalaman kerja nyata, dan kesiapan lulusan sesuai dengan tuntutan industri.
2. Strategi tersebut meliputi kelas industri, sistem blok, PKL, penyelarasan kurikulum, serta evaluasi berbasis umpan balik dari alumni dan DUDI. Hasilnya, lulusan memiliki kompetensi yang relevan, profesional, dan siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri.
3. Strategi dilakukan melalui *Project Based Learning, teaching factory*, PKL, dan pembinaan karakter. Implementasi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, dan adaptasi siswa di lingkungan kerja, meskipun kepercayaan diri sebagian siswa masih perlu ditingkatkan.
4. Strategi diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, praktik, PKL, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, sehingga kemampuan kerja sama, koordinasi, dan tanggung jawab siswa dalam tim berkembang dengan baik.
5. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah lulusan dilaksanakan secara terintegrasi melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama dengan dunia industri. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis lulusan dalam menyelesaikan permasalahan.
6. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja lulusan dilaksanakan secara terpadu melalui penerapan budaya disiplin, integrasi nilai etos kerja dalam pembelajaran, pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), keteladanan guru, serta kerja sama dengan dunia industri. Strategi ini efektif dalam membentuk sikap kerja yang disiplin, bertanggung jawab, dan profesional pada lulusan.
7. Keberhasilan strategi didukung oleh peran guru produktif, sarana dan prasarana, kemitraan dengan DUDI, pembelajaran kolaboratif, budaya sekolah yang positif, serta kegiatan organisasi dan pembinaan karakter.
8. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas praktik, terbatasnya mitra industri, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa.
9. Strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi teknis, soft skills, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan dan adaptasi lulusan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja.

REFERENCES

Ayun, Q. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–56.

Aziz, A., & Nurachadijat, D. (2023). Pengembangan keterampilan peserta didik dalam pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 120–132.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan*. Jakarta: BPS.

Burgos, D. (2018). Transformational leadership in education: A global perspective. *Educational Leadership Review*, 19(2), 55–70.

Cabreros, J. (2023). School management strategies and student performance improvement. *International Journal of Educational Leadership*, 12(2), 101–115.

Demie, F., et al. (2021). Instructional leadership and student outcomes. *Educational Review*, 73(4), 512–528.

Estriyanto, Y., et al. (2021). Teaching factory as a learning model in vocational education. *Journal of Vocational Education*, 9(2), 87–98.

Fatmawati, S., et al. (2025). Pengembangan keahlian dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 15(1), 12–25.

Febriansyah, R., et al. (2023). Strategi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33–45.

Fitri, A., et al. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 33–47.

Gao, L., et al. (2023). Integrated leadership in education. *Educational Management Journal*, 14(3), 211–225.

Halia, M., et al. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 67–80.

Hanafiah, N., et al. (2024). Link and match dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 134–145.

Harianto, B. (2025). Strategi peningkatan mutu lulusan SMK berbasis kebutuhan industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 67–78.

Hayati, N., & Sujadi, I. (2018). Konsep keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89–98.

Jansen, P., et al. (2018). Skill development and vocational training. *Vocational Education Journal*, 6(2), 55–66.

Komara, A., et al. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah di era industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 89–102.

Lazwardi, D. (2016). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 45–56.

Mantau, Z., & Talango, S. (2023). Soft skills dalam dunia kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 7(1), 44–58.

Maryam, S., et al. (2025). Pendidikan vokasi dan kesiapan kerja lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 23–35.

Maqbool, R., et al. (2023). Transformational leadership in schools. *International Journal of Educational Research*, 18(2), 90–104.

Minsih, M., et al. (2019). Peran kepala sekolah dalam manajemen sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.

Mubin, A., et al. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 55–68.

Nas, S. (2020). Kompetensi kerja dan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 8(2), 77–89.

Nasihuddin, M., & Hariyadin, H. (2021). Konsep keterampilan dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 21–30.

Oktavia, R., & Dwijayanti, R. (2024). Kompetensi lulusan SMK dan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 145–156.

Ramadhan, R., et al. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 25–38.

Rosyadi, S., & Pardjono, P. (2015). Manajemen kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 5(1), 1–10.
Salsabila, N., et al. (2025). Strategi organisasi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 77–89.
Schleicher, A. (2015). *Schools for 21st-century learners*. Paris: OECD Publishing.
Siregar, M., et al. (2023). Kesenjangan kompetensi lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(2), 101–115.
Sobari, A., et al. (2023). Faktor pembentuk kompetensi lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 11(2), 89–102.
Soro, R., et al. (2022). Fungsi manajerial kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(1), 55–66.
Sukiastini, N., et al. (2023). Konsep strategi organisasi. *Jurnal Manajemen*, 9(1), 11–20.
Suparyati, S., & Habsya, N. (2024). Keterampilan kerja dalam dunia industri. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 8(1), 90–102.
Suroyo, S., & Stevani, N. (2022). Perencanaan strategis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(2), 66–78.